

## UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL TRADISI NYAMARU SUKU DAYAK NTUKA SEBAGAI WUJUD CINTA BUDAYA DI MUNGGUK GANIS KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU

Agnesia Hartini, Fusnika, Marsianus Doro

Program Studi PPKn, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: [agnesiahartini21@yahoo.com](mailto:agnesiahartini21@yahoo.com), [fusnika804@gmail.com](mailto:fusnika804@gmail.com), [marsianusdoro1996@gmail.com](mailto:marsianusdoro1996@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to describe the Efforts to Preserve Local Wisdom in Mungguk Ganis, Nanga Mahap District, Sekadau Regency, to describe the Nyamaru Tradition in Mungguk Ganis, Nanga Mahap District, Sekadau Regency, to describe the form of cultural love in Mungguk Ganis, Nanga Mahap District, Sekadau Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. The form of this research is descriptive analysis. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. The results showed that: 1) Local Wisdom preservation efforts were carried out with the implementation of Nyamaru in Mungguk Ganis, with the implementation of the Nyamaru tradition and dissemination through social media, the efforts made were very effective. 2) the Nyamaru tradition is a custom and habit that must be maintained and developed, therefore the Nyamaru tradition in Mungguk Ganis is a device or party that is held lively by the entire community, the Nyamaru ceremony is carried out based on traditional rules that have existed since ancient times and carried out for generations. 3) the form of love for culture is a form of community participation in carrying out existing local wisdom, by participating and working together in the implementation of Nyamaru, the community fully carries out their duties and responsibilities as citizens who are obedient and caring for existing local wisdom.*

**keywords :** Nyamaru tradition, Ntuka Dayak, love culture

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau, untuk mendeskripsikan Tradisi Nyamaru di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau, untuk mendeskripsikan wujud cinta Budaya di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten sekadau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bentuk penelitian ini adalah deskripsi analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya pelestarian Kearifan Lokal dilaksanakan dengan adanya pelaksanaan Nyamaru di Mungguk Ganis, dengan adanya pelaksanaan tradisi Nyamaru tersebut dan melakukan penyebaran melalui media sosial, maka upaya yang dilakukan sangat efektif. 2) tradisi Nyamaru merupakan adat dan kebiasaan yang harus di pertahankan dan dikembangkan, oleh karena itu tradisi Nyamaru di Mungguk Ganis merupakan gawai atau pesta yang dilaksanakan dengan meriah oleh seluruh masyarakat yang ada, upacara Nyamaru dilaksanakan berdasarkan aturan-aturan adat yang ada sejak dahulu dan dijalankan secara turun-temurun. 3) wujud cinta Budaya adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam menjalankan kearifan lokal yang ada, dengan berpartisipasi dan bergotong royong dalam pelaksanaan Nyamaru, masyarakat sepenuhnya menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai warga yang patuh dan peduli terhadap kearifan lokal yang ada.

**kata Kunci :** Tradisi Nyamaru, Dayak Ntuka, Cinta budaya

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi, dari Sabang sampai Maraoke yang setiap daerahnya tidak terhitung berapa banyak budaya yang ada, Budaya yang merupakan kebiasaan sehari-hari bagi setiap wilayah yang ada memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk melestarikannya dalam berbangsa dan bernegara. Peraturan Mendagri Nomor.3 Tahun 2010 tentang pemberdayaan dan pelestarian Adat Istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan Lembaga Adat di Daerah, kehadiran Adat Istiadat sebagai ekspresi Budaya diciptakan untuk menjadikan suatu penanda yang sebenarnya menyimbolkan kembali citra konsep Kearifan Budaya secara khas pada suatu suku bangsa tertentu, upaya manaruh makna atas pengalaman hidup atas kesenian seperti itu, dapat menganggap bahwa manusia pada suatu pencapaian pada segenap kemampuan terbaik, di Indonesia sendiri terdapat berbagai kebudayaan yang masih sangat diperhatikan dan di pelihara oleh penganut setiap suku, adapun kebudayaan tersebut merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

Dalam penelitian yang berjudul “Upaya pelestarian Kearifan Lokal tradisi *Nyamaru* Suku Dayak Ntuka Sebagai wujud cinta Budaya di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau” penulis semakin mantap untuk melakukan penelitian di Mungguk Ganis, karena berbagai permasalahan sosial yang terjadi terhadap

kemajuan dan perkembangan adat istiadat yang ada di Mungguk Ganis.

Tradisi merupakan salah satu bentuk Kearifan Lokal, namun tradisi pada penjelasan ini adalah mengenai tradisi *Nyamaru* yang dilaksanakan oleh masyarakat dayak Ntuka di Mungguk Ganis. Pada penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat suku dayak yang hingga saat ini semakin turun terhadap cintanya terhadap budaya yang ada, turunnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan adat dan budaya yang ada sejak dahulu sehingga akan menyebabkan permasalahan besar dalam tradisi suku Dayak.

Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat suku Dayak Ntuka yang disebabkan oleh kurangnya minat para pemuda untuk belajar dan melestarikan adat istiadat yang ada serta tata cara adat dapat memicu hilangnya budaya atau tradisi yang telah lama ada, hal ini terjadi karena masyarakat cenderung nyamana dengan budaya luar yang sering datang dan berkembang dengan perlahan dilingkungan masyarakat khususnya masyarakat suku Dayak, contoh yang dapat penulis ambil dalam hilangnya minat para pemuda untuk melestarikan adat istiadat adalah dengan sering menggunakan musik populer dari luar tradisi adat Dayak, misalnya musik house, musik dj, dan musik barat. Fenomena seperti ini sering kali terjadi di kalangan masyarakat suku Dayak.

Sebagai wujud cinta budaya maka masyarakat suku Dayak Ntuka di Mungguk Ganis harus memperhatikan dan mengembangkan adat dan budaya yang

dianut oleh suku setempat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Wujud cinta budaya dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan dan kemajuan pada suatu suku yang didalamnya masih sangat melekat dan mendarah daging bagi mereka. Wujud cinta budaya juga diharapkan bisa memberikan kesadaran bagi generasi muda akan pentingnya untuk belajar dan mengembangkan budaya yang ada. Bentuk dari wujud cinta budaya, maka masyarakat dituntut untuk selalu berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi setempat, pada penelitian ini yaitu tuntutan agar masyarakat Mungguk Ganis selalu mejalankan dan melaksanakan tradisi Nyamaru.

Indikator Upaya Pelestarian dalam penelitian ini adalah Masyarakat suku Dayak Ntuka mampu mengembangkan adat dan budaya yang sudah ada dan kelestariannya tetap terjaga dan utuh selamanya. Sehingga perkembangan kebudayaan tradisi Nyamaru suku Dayak Ntuka di Mungguk Ganis semakin luas hingga mancanegara.

Jadi, alat pengumpulan data yang dignakan penulis dlam proposal skripsi ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi. Yang diyakini penulis mampu untuk mewujudkan Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka Sebagai wujud cinta Budaya di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.

## B. Metode

metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Sugiyono (2017 : 3) menyatakan bahwa “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tulisan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Teknik adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Sugiyono (2019 : 296) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknikobservasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi, pedoman wawancara, dokumentasi. Dalam penguji keabsahan setelah diperoleh data penelitian menggunakan pengujian triangulasi.Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model dari Miles dan Huberman (Sugiyono 2017 : 338) yang meliputi empat komponen yaitu Data *Collection* (pengumpulan data), Data *Reduction*, Data *Display* (penyajian data), *Conclusions: drawing/verificiation*.

## C. Pembahasan Dan Hasil

### 1. Upaya Pelestarian

Upaya adalah usaha akal atau iktisar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan menncari jalan keluar, dan sebagainya. Disini yang dimkasud oleh peneliti adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan sebuah tradisi yang ada di Mungguk Ganis, selain itu tujuan dari upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti

adalah untuk meningkatkan pertahanan budaya yang ada.

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 170) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya. Jadi berdasarkan kata kunci lestari, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka peneliti mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Lebih rinci A.W. Widjaja (2012) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes.

## 2. Kearifan Lokal

Sebagai bangsa yang terlahir atas dasar kesepakatan berbagai nilai, baik yang bersifat sentripetal (pusat) maupun sentrifugal (daerah), Indonesia sungguh beruntung karena telah dikaruniai Tuhan Yang Maha Esa dengan beragam kearifan lokal yang dapat dijadikan pegangan hidup, penguat ketahanan budaya, sekaligus pendorong untuk mencapai kemajuan serta

keunggulan seutuhnya. Menurut Robert Sibarani (2012), kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jika hendak berfokus pada nilai budaya, maka kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan guna mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana.

Dalam masyarakat multikultural Indonesia, sesungguhnya tidaklah sulit menemukan berbagai kearifan lokal yang hidup dan menghidupi masyarakat. Kearifan lokal dapat ditemui dalam tarian, nyanyian, pepatah, petuah, atau pun semboyan kuno yang melekat pada keseharian. Kearifan lokal acap dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan.

(Nasruddin, 2011). Kearifan lokal biasanya tercermin pula pada kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama maupun nilai-nilai yang berlaku di kelompok masyarakat (komunitas) bersangkutan. Nilai-nilai tersebut umumnya dijadikan pegangan, bahkan bagian hidup yang tak terpisahkan, hingga dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri,

kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya.

Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu. Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2017: 2). Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *geniouslocal*. Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1), harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral, (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya, dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua (Mungmachon, 2012:174). Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturankhusus.

Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras

(Haryanto, 2014: 212). Dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan: pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah. Berdasarkan sejarahnya, seni pertunjukan tradisional berawal dari upacara dan ritual keagamaan tradisional yang bersifat magis, disampaikan dalam bentuk mantra-mantra secara berulang (Sastrowardoyo, 1995; Hasanuddin, 1996).

### 3. Langkah-langkah Pelestarian

Setelah penulis menegetahui referensi diatas maka dengan ini peneliti menjelaskan berbagai macam langkah-langkah untuk melestarikan Kearifan Lokal tradisi *Nyamaru* di munnguk Ganis, adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. melaksanakan *Nyamaru* setiap tahun ( Pesta Raya Pasca Panen ) Berdasarkan kebiasaan orang Dayak atau peladang yang setiap tahun mengadakan ritual pesta *Nyamaru* (*Nyambut Padi Baru*) adalah hal rutin yang tidak bisa ditinggalkan demi ungkapan rasa syukur atas keberlangsungan hidup para petani yang penghasilannya setiap tahun hanya berladang, ritual *Nyamaru* adalah upacara adat yang sangat meriah setiap tahun oleh karena itu sangat di sayangkan jika tradisi ini dilewatkan. Dengan melaksanakan upacara

Nyamaru ini dapat memberi pesan dan kesan tersendiri untuk tetap mempertahankan keberadaan tradisi *Nyamaru* ditengah masyarakat petani dan memperkenalkan kepada masyarakat luar.

2. Mengundang Masyarakat luar Mungguk Ganis (Tokoh Penting) atau Salah satu cara melestarikan tradisi Nyamaru berikut ini adalah dengan mengundang masyarakat dari luar, seperti tokoh penting dari daerah lain yang ada di Kabaten Sekadau, tujuannya adala untuk memperkenalkan tradisi Nyamaru kepada masyarakat asing yang belum pernah merasakan bahan khas dari Nyamaru tersebut yang sangat enak dan unik cara pembuatannya.

### 3. Media sosial

Media sosial adalah media paling tepat untuk menyebar luaskan tradisi *Nyamaru*, media sosial sangat berpengaruh penting bagi kelestarian adat istiadat secara luas sehingga media sosial bisa memberi dampak positif untuk kemajuan budaya yang ada di kalangan masyarakat khususnya masyarakat suku Dayak yang ada di kabupaten sekadau, oleh karena itu media sosial menjadi sasaran utama untuk melestarikan kearifan lokal tradisi *Nyamaru*.

## 4. Proses tradisi Nyamaru

### a. Musim Panen Padi

Panen adalah memetik hasil tanaman padi di sawah atau di ladang sesuai dengan kriteria tingkat

kematangan. Menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Holtikultura (2018) tujuan panen padi adalah untuk mendapatkan gabah dari lapangan dari tingkat kematangan optimal, mencegah kerusakan dan kehilangan hasil seminimal mungkin. Pemanenan padi tidak akan menguntungkan dan memuaskan jika prosesnya dilakukan dengan cara yang kurang benar dan pada umur panen yang tidak tepat, cara panen yang tidak akan menurunkan kehilangan hasil yang kuantitatif, sedangkan pada saat panen yang tepat akan menentukan hasil gabah dan beras yang memuaskan.

Pada saat panen padi telah tiba masyarakat Mungguk Ganis mulai melakukan persiapan untuk menyimpan padinyang akan dipetik dengan siap dan lengkap, musim panen padi adalah momen paling ditunggu-tunggu para petani yang hidupnya berladang, kegiatan berladang merupakan aktivitas aktif yang dilaksanakan setiap tahun, di daerah perkampungan yang ladangnya di daerah perukitan maupun di sawah bagi masyarakat Mungguk Ganis adalah sama saja, karena mereka menanam padi yang ukurannya lebing tinggi dan usianya relatif lama dibanding padi-padi yang ada di perkotaan atau padi unggul sebutann ya, jenis padi yang

di tanam pun bervariasi dan beragam namanya, nama jenis padi sesuai bahasa berdasarkan pola kebiasaan masyarakat munggul ganis adalah sebagai berikut: (1) *Podi Sawah*, (2) *Podi Langbau*, (3) *Podi Serendah*, (4) *Podi Darah Gajah*, (5) *Podi Kabuai*, (6) *Podi Abor Aih*, (7) *Podi Palomak*, (8) *Palomak Arakng*. Itulah nama-nama jenis padi diatas adalah nama-nama padi yang penyebutannya hanya dalam bahasa Ntuka yang biasa ditanam berdasarkan kebiasaan masyarakat Munggul Ganis.

Pada saat musim panen padi masyarakat bergotong-royong dan beramai-ramai melaksanakan panen padi bersama-sama dari keluarga satu ke keluarga lainnya, dalam bahasa Ntuka panen padi disebut *Ngotupm* yang dalam arti panen atau metik. Proses pemanenan ini tidak seperti biasanya yang dilakukan oleh para petani di sawah yang biasa kita lihat yang di sabit atau menggunakan mesin, namun berdasarkan kebiasaan orang Munggul Ganis dan masyarakat dayak pada umumnya masih menggunakan alat tradisional, berikut adalah alat dan tempat padi yang biasa digunakan:

#### 1. Panancikng

*Panancikng* berasal dari kata *Tancikng* yang artinya ikat di pinggang saat menggunakannya, yaitu diikat di pinggang bagian

depan pada saat memanen padi, cara ini terjadi karena kebiasaan yang membuat para pengguna nya merasa nyaman saat diginakan, *Panancikng* adalah wadah untuk menyimpan padi pada saat memetik padi di ladang, ukurannya pun bervariasi, ada yang besar, sedang, dan kecil tergantung muatan pada saat pembuatan, *Panancikng* terbuat dari bahan dasar bambu pilihan terbaik menurut si pembuat dan tali berbahan dasar *Tamoyatn* yang terbuat dari kulit kayu *Tuup* atau kapuak. *Panancing* digunakan saat memanen padidan dengan takaran sesuai isi wadah tersebut.

#### 2. Panganyi

*Panganyi* adalah alat yang digunakan untuk memetik tangkai padi yang dibuat dengan menggunakan bahan kalemng bekas atau bambu yang sesuai ukuran tangan si pengguna, alat ini berbentuk cincin panjang dan sedikit mengerucut ke depa agar tidak mudah lepas dan cara menggunakannya juga tidak sembarangan orang bisa menggunakannya, karena bentuk dan cara menggunakannya yang unik dan cara menggunakannya adalah dengan dimasukkan ke ibu jari kanan atau kiri sesuai kebiasaan orang tersebut yang



menggukannya, bentuk panganyi itu sendiri seperti cincin namun ukurannya panjang sesuai panjang ibu jari si pengguna dan bahannya bisa menggunakan kaleng bekas atau bambu kesil yang pada bagian ujungnya dibuat tajam agar bisa memotong tangkai padi.



### 3. Tayokut

*Tayokut* adalah wadah yang proses pembuatannya hampir sama dengan *Panancikng* dan bahannya juga dengan bahan dasar bambu dan rotan kemudian bertalikan *Tamoyatn*, namaun dalam hal ini *Tayokut* tidak di tancikng atau diikat pada digunakan untuk menyimpan padi hasil panen, fungsi *tayokut* sen pinggang bagian depan, karena ukurannya yang lumayan besar, cara membawanya dengan cara *Tamah* atau di gendong punggung. Fungsi *mano* yaitu untuk menyimpan padi setelah dari *panncikng*, namun ukurannya sedikit berbeda dari *Panancikng*.

### 4. Mano

*Mano* adalah wadah besar yang berukuran jumbo untuk

menyimpan padi hasil panen dan siap untuk dibawa pulang dan simpan ke lumbung padi, fungsi *mano* sendiri bukan hanya untuk menyimpan padi saja bisa juga untuk menyimpan barang dan peralatan untuk berladang.



### 5. Tradisi Nyamaru

Menurut Piotr Sztompka (2011:69-70), Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan, tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi,

diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan, tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya, tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan.

*Nyamaru* berasal dari bahasa Ntuka yaitu *pesta Padi baru* atau bisa juga disebut *nyambut padi baru* yang berarti mensyukuri atas panen yang sudah didapatkan, *Nyamaru* adalah ritual adat yang sering di laksanakan setiap tahun di Mungguk Ganis, Bentuk gawai *Nyamaru* merupakan Pesta gawai yang biasanya di laksanakan pada musim setelah panen padi. Bentuk Tradisi *Gawai Nyamaru* adalah ungkapan rasa syukur masyarakat di kalangan petani atas keberhasilan yang diperoleh setelah sekian bulan menanam dan menjaga dari benih padi hingga menjadi padi yang dewasa hingga pemanenan dilakukan dengan bergotong royong.

Upacara Adat seperti *Gawai Nyamaru (Nyambut Padi Baru)* merupakan tradisi tahunan yang setiap tahun dilaksanakan dan tidak boleh di tinggalkan oleh semua masyarakat petani di Mungguk Ganis dan jika upacara *Nyamaru* ini tidak dilaksanakan oleh salah satu keluarga yang merasa bertani dan berladang maka keluarga mereka akan mendapat kesialan dan melanggar aturan karena tidak bersyukur atas apa hasil panen yang di dapatkan selama satu tahun berladang, setiap keluarga yang tidak melaksanakan upacara *Nyamaru* adalah keluarga yang selalu merasa kekuarangan dalam setiap tahunnya, dalam bahasa Ntuka yaitu *Yangkah* yang artinya susah atau *joreh*. Melanggar aturan adalah sebuah mala petaka buat masyarakat petani pada umumnya sehingga harus diwajibkan untuk melaksanakan tradisi *Nyamaru*.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti sudah menjelaskan arti *Nyamaru* itu sendiri yang berasal dari Suku Dayak Ntuka, namun disini Suku Dayak Ntuka tidak hanya di Mungguk Ganis saja melainkan di beberapa daerah di Kabupaten Sekadau pada umumnya namun peneliti hanya berfokus pada Kampung Mungguk Ganis. Setelah peneliti menjeaskan apa itu *Nyamaru*, peneliti juga akan menjelaskan bahan-bahan yang di gunakan pada Upacara tradisi *Nyamaru* tersebut, adapun bahan-

bahan yang di gunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Ompikng

*Ompikng* berasal dari bahasa Ntuka yang artinya *emping* atau padi yang di tumbuk hingga pipih menggunakan lesung, *Ompikng* adalah bahan yang digunakan untuk prosesi *Nyamaru* yaitu sebagai bahan utama makanan khas yang rasanya enak dan kenyal sehingga memberikan kenikmatan dibandingkan dengan makanan lainnya sehingga *Ompikng* tersebut tidak boleh ditinggalkan, pembuatan *Ompikng* sendiri dibuat dengan cara yang berbeda dan dengan alat tradisional, (yaitu, *Yonsokng* “lesung” Ayah “Alu” Copatn “Capan”. Proses pembuatan *Ompikng* adalah sebagai berikut: (1)Padi yang pulut ( *Podi palomak*) di bersihkan dari ampasnya, (2)*Yunupm*/Rendam padi tersebut beberapa jam hingga lunak, (3) *Nongkat*/Angkat dan oseng padinya hingga muncul seperti kerupuk yang berwarna putih, (4) *Tumpuh*/Tumbuk padinya hingga pipih, (5) *Tampe*/tampi berasnya yang sudah di tumbuk tadi, (6) Larutkan dengan air hangat mendidih biar lunak, (8) Campurkan dengan gula aren/kelapa parut, (9) Hidangkan.



### 2. Lopet

*Lopet* adalah berasal dari bahasa Ntuka yang artinya adalah nasi yang di bungkus dengan daun *Rabu* dan di masak dengan bambu *Buluh* kemudian di bakar dengan kayu bakar, *Lopet* juga merupakan makanan khas yang melengkapi bahan untuk Upacara *Nyamaru* tersebut, tanpa adanya *Lopet* bahan-bahan *Nyamaru* tidak sah atau enak di pandang mata dan melanggar norma leluhur yang sudah turun temurun, pada zaman nenek moyang kami dahulu *Lopet* adalah makanan ternikmat dan jarang adadan proses pembuatannya pun tidak sembarangan dibuat untuk makanan sehari-hari, hanya hari tertentu saja bisa menggunakan makanan tersebut (*Lopet*) dan *Lopet* sendiri bisa dibuat dan di makan pada Upacara tertentu seperti: (1) *Nyamaru* “Syukuran Padi Baru”, (2) *Nyopat Soa* “Syukuran alat tani”, (3) *Nguyas* “Syukuran Anak Lahiran”



## 6. Suku Dayak Ntuka

Suku Dayak Ntuka adalah sub Suku Dayak yang ada di berbagai daerah di Kabupaten Sekadau, Suku Dayak Ntuka merupakan aliran Suku yang menggunakan bahasa Dayak Ntuka yang mana dalam penyebutan bahasanya lumayan sulit untuk dimengerti oleh banyak Suku lainnya yang ada di Kabupaten Sekadau, dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis ragam adat atau tradisi orang Dayak yang ada di Mungguki Ganis Kecamatan Nanga Mahap. Suku Dayak Ntuka sendiri mengalami persebaran cukup luas di Kabupaten Sekadau karena faktor keluarga dan mata pencarian, selain itu juga disebabkan oleh jodoh, karena dari jaman dahulu orang selalu identik dengan pertukaran barang atau kunjungan ke kampung-kampung sehingga tidak heran banyak yang berpencar termasuk di Mungguk Ganis sendiri.

## 7. Wujud cinta budaya

### 1. Partisipasi

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 menyebutkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan

masyarakat secara aktif dalam proses mewujudkan rasa cinta budaya dalam bentuk pelestarian adat budaya lokal, partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi adat istiadatnya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan dalam upaya pelestarian adat istiadat yang ada, serta ambil bagian dalam setiap pertanggung jawaban bersama.

## D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penelitian di Mungguk Ganis, mengenai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka sebagai wujud cinta Budaya di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum upaya pelestarian kearifan lokal adalah cara atau usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang ada sehingga tatanan adat istiadat tetap dipertahankan keberadaannya, dalam hal ini upaya yang dilakukan dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi tradisi yang ada. Upaya yang dilakukan adalah langkah-langkah pelestarian mulai dari 1) pelaksanaan Nyamaru, 2) mengundang masyarakat luar Mungguk Ganis, 3) media sosial.

2. Proses tradisi *Nyamaru* merupakan kegiatan yang dilaksanakan mulai dari 1) musim panen padi, 2) alat-alat yang digunakan untuk panen, 3) bahan-bahan yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi *Nyamaru*, sehingga merayakan pesta setelah panen, kesimpulan yang diambil dalam pelaksanaan perayaan *Nyamaru* adalah dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam melaksanakannya, dapat dilihat dari kegiatan makan bersama dan berbagai macam kegiatan yang mengandung norma-norma adat yang memberikan ciri khas daerah suku dayak Ntuka.
3. Wujud cinta Budaya merupakan bentuk dari keikutsertaan masyarakat dalam memeriahkan upacara Gawai *Nyamaru* tersebut, terwujudnya cinta masyarakat terhadap budaya yang ada lewat perayaan gawai yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Bukti bahwa cinta budaya tersebut terwujud dilingkungan masyarakat Mungguk Ganis adalah dengan adanya kebersamaan dalam melaksanakan gawai *Nyamaru* dan bergotong-royong dari musim panen padi hingga merayakan pesta makan padi baru yang disebut *Nyamaru*.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahim. 2017. *Kearifan Tadisional Masyarakat Adat Dayak Loksado Dalam PSDA*.
- Agnesia H, (2019). “*Tradisi Naik Jurong pada suku Dayak Mualang di Kabupaten*

*Sekadau*”. Jurnal PUSTAKA ABADI, 2019.

Eligia T, *Nilain Pada Upacara Adat Hopong Sukku dayak Ot Danum di Kecamatan Serawai*. Skripsi. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa Sintang.

Dr. Herpanus. 2018. *Ritual Pertanian Padi Huma Dayak Desa*. Sintang. Lembaga Bahasa dan Sastra Budaya Kalimantan.

Fransiska K. *Engkana Tradisi Masuk Dayak Kubin Suntingan Teks Terjemahan dan Struktur Naratif (Kajian sastra Lisan Dayak Kubin Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi)*. Skripsi. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa Sintang.

Irmayanti (2015) Permasalahan pokok penelitian ini adalah "nilai *local wisdom* dalam seni tradisional gembrung di perdesaan Kedondong Kabupaten Madiun.

Muhammad E, dkk. (2020). “*Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan pada materi Geografi bidang lingkungan hidup*”. Jurnal PADARINGAN. 2 (2), 260-270, 2020.